

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Saat ini, dunia telah memasuki babak baru di era globalisasi. Kemajuan teknologi menjadi salah satu pendorong utama terjadinya globalisasi. Perkembangan teknologi membawa dampak perubahan besar dalam segala aspek kehidupan sosial, khususnya perubahan di bidang teknologi informasi yang terkena dampak melalui perkembangan internet. Di era informasi, keberadaan internet menjadi sangat penting bagi masyarakat, termasuk di Indonesia (Dewi & Janitra, 2018). Internet memberikan dampak positif bagi kehidupan masyarakat, seperti memberikan akses informasi dengan cepat dan memudahkan komunikasi. Internet menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat dan memberikan banyak manfaat jika digunakan dengan bijak.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), pengguna internet di Indonesia mencapai 215,63 juta orang pada periode 2022-2023. Dilansir dari [Antaranews.com](https://antaranews.com), Johnny Gerard Plate selaku menteri Komunikasi dan Informatika (2019-2023) mengatakan, bahwasanya jumlah dari pengguna media sosial di Indonesia terus mengalami peningkatan secara signifikan dari tahun ke tahun, hal itu disebabkan oleh adanya keberhasilan pembangunan infrastruktur telekomunikasi. Plate menekankan bahwa pembangunan infrastruktur digital dan peningkatan kemampuan digital masyarakat adalah prioritas utama untuk mendukung transformasi digital di Indonesia.

Media sosial yang terus berkembang sampai saat ini memperkenalkan berbagai layanan aplikasi termasuk Facebook, YouTube, Instagram, TikTok, WhatsApp, dan Twitter yang dapat membantu para pengguna dengan mudah menjalin komunikasi virtual dengan pengguna lain tanpa dibatasi oleh ruang, jarak dan waktu. Penggunaan media sosial membawa banyak manfaat untuk para pengguna dengan segala layanan dan fitur yang dihadirkan (Elviana, 2023). Pengguna dapat mengakses layanan publik serta mendapatkan

informasi dengan cepat dan dengan mudah mengekspresikan diri melalui berbagai video atau foto yang mereka bagikan.

Penggunaan media sosial, khususnya Instagram, telah menjadi fenomena yang mendominasi kehidupan digital kita saat ini. Berdasarkan data terbaru yang diterbitkan oleh Datareportal.com dalam *We Are Social* pada laporan “Digital 2023 Indonesia” menunjukkan bahwa pada awal tahun ini Indonesia menjadi negara yang berada di posisi keempat secara global untuk pengguna Instagram terbanyak, yaitu 89,15 juta pengguna. Posisi teratas ditempati oleh India dengan 229,55 juta pengguna Instagram, diikuti oleh Amerika Serikat dengan 143,35 juta pengguna, dan posisi ketiga oleh Brasil dengan 113,5 juta pengguna. Sementara, di bawah Indonesia pada posisi kelima ada Turki dengan 48,65 juta pengguna Instagram, kemudian Jepang 45,7 juta, Meksiko 36,7 juta, Inggris 28,76 juta, Jerman 27,45 juta, dan Italia 26,2 juta pengguna. Berikut data 10 negara dengan jumlah pengguna Instagram terbanyak di dunia pada awal tahun 2023 menurut laporan *We Are Social* yang diterbitkan oleh databoks:

Gambar 1.1. Data 10 Negara dengan Jumlah Pengguna Instagram Terbanyak di Dunia (Januari 2023)

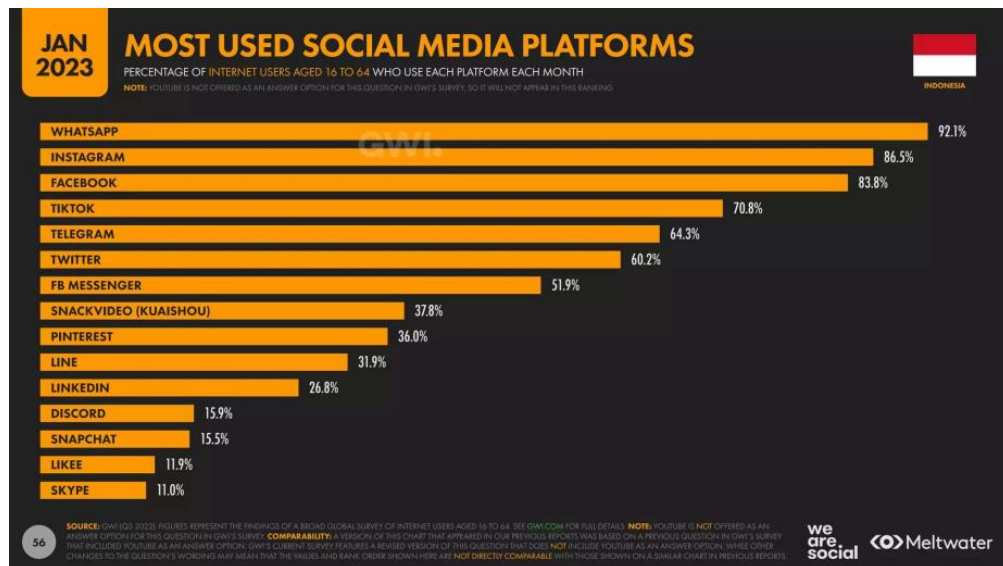
No.	Nama Data	Nilai
1	India	229,55
2	Amerika Serikat	143,35
3	Brasil	113,5
4	Indonesia	89,15
5	Turki	48,65
6	Jepang	45,7
7	Meksiko	36,7
8	Inggris	28,75
9	Jerman	27,45
10	Italia	26,2

(Sumber: Situs Web Databoks)

Instagram merupakan platform jejaring sosial yang mengutamakan konten atau artikel yang disajikan dalam bentuk foto dan video. Oleh karena

itu, Instagram kini semakin banyak diminati oleh masyarakat khususnya masyarakat di era digital saat ini mempunyai kebiasaan menyukai sesuatu yang berbentuk visual singkat. Instagram menjadi platform media sosial yang banyak digunakan di Indonesia dengan presentase sebanyak 86,5% dari jumlah populasi.

Gambar 1.2. Platform Media Sosial yang Banyak digunakan di Indonesia



(Sumber: Situs Web Datareportal.com)

Terdapat fenomena menarik dalam penggunaan Instagram yang perlu dikaji terkait dengan bagaimana pengguna berinteraksi dan memperlakukan akun mereka dengan cara yang berbeda. Instagram berfungsi sebagai media yang digunakan untuk merepresentasikan diri atau menampilkan eksistensi pengguna. Oleh karena itu, konten yang ditampilkan di Instagram dapat menjadi cerminan identitas pengguna dalam kehidupan nyata. Namun, di sisi lain, pengguna Instagram juga memiliki kemampuan untuk mengonstruksikan identitas yang sepenuhnya berbeda dengan identitas mereka di dunia nyata. Hal ini sejalan dengan kajian klasik yang dilakukan oleh Sherry Tuckle pada tahun 1995 mengenai hubungan antara konstruksi identitas dan teknologi berjejaringan (*networked technology*). Menurut Tuckle, di dunia maya, identitas berubah, menjadi lebih cair dan terfragmentasi (Kennedy, 2014). Hal ini berarti bahwa identitas di internet lebih fleksibel, selalu dalam proses perubahan, dan tidaklah tetap. Menurut Tuckle, identitas dapat menjadi sangat terfragmentasi sehingga

tidak masalah jika seseorang memilih untuk menjadi seekor anjing dalam dunia virtual. Internet merupakan ruang di mana orang dapat bereksperimen dengan identitas yang berbeda dan mempresentasikan diri mereka dengan cara yang berbeda. Identitas di dunia maya lebih bebas, tidak terdesentralisasi, dan selalu dalam proses perubahan.

Di tengah kemajuan teknologi, aplikasi Instagram selalu menghadirkan fitur-fitur terbaru untuk memudahkan pengguna Instagram mengekspresikan diri dengan lebih ekspresif. Di antara sekian banyak fitur, Instagram juga menyediakan fitur yang memberikan batasan privasi agar pengguna dapat tetap menggunakannya dengan aman dan nyaman. Salah satu fitur yang dihadirkan yaitu fitur *close friend* (teman dekat) yang hanya dapat digunakan pada *story* Instagram. Namun tak jarang dari beberapa pengguna yang merasa tidak puas terhadap fitur tersebut karena pengguna harus memilah atau memfilter terlebih dahulu pengikut yang diperbolehkan untuk melihat *posting-an* foto atau video di *story* Instagram mereka. Sehingga pengguna Instagram memilih alternatif lain, yaitu dengan membuat dan memiliki dua akun atau lebih (*multiple account*) pada Instagram.

Salah satu tren menarik dalam penggunaan Instagram adalah fenomena *second account* (akun kedua), yaitu akun tambahan yang dibuat oleh pengguna Instagram di samping akun utama mereka. Pada akun utama (*first account*), pengguna biasanya menampilkan diri dari versi terbaik dan sisi paling sempurna yang ada di diri mereka. Sehingga *posting-an* yang diunggah akan dikemas semenarik mungkin agar ia dipandang memiliki citra yang baik. Sementara *second account* memberikan ruang bagi pengguna untuk merepresentasikan aspek lain dari diri mereka atau mengonstruksikan identitas yang berbeda di dunia maya. *Second account* digunakan seseorang untuk mengekspresikan diri mereka kembali dengan versi lain dari diri mereka. Akun kedua umumnya memiliki ciri khas seperti akun terkunci, nama akun tidak menggunakan nama asli, dan jumlah pengikut terbilang sedikit karena isinya hanya orang terdekat. Oleh sebab itu, pengguna *second account* akan merasa lebih bebas dan percaya diri untuk mengunggah *posting-an* mereka tanpa khawatir tentang komentar negatif dari orang lain (Elviana, 2023). Dengan kata

lain, *second account* Instagram memberikan pengguna ruang aman untuk mengekspresikan diri mereka tanpa harus khawatir tentang penilaian orang lain. Meski lebih bebas, pengguna tetap memperhatikan privasi dengan tidak menunjukkan segala sisi buruk dari diri mereka.

Memiliki *second account* di media sosial Instagram, kini telah menjadi tren pada kalangan mahasiswa, termasuk mahasiswa perantauan asal Jakarta yang berkuliah di Universitas Trunojoyo Madura. Banyak mahasiswa perantauan asal Jakarta di Universitas Trunojoyo Madura yang menggunakan Instagram untuk mengekspresikan diri dan membangun identitas sebagai eksistensi dan pencitraan diri mereka di lingkungan yang baru. Pencitraan diri yang ditampilkan oleh mahasiswa perantauan asal Jakarta di akun utama (*first account*) berbeda dengan akun kedua (*second account*). Hal tersebut dilakukan oleh pengguna untuk menjaga citra dan kesan diri mereka (Hidayati & Hidayat, 2021). Di akun utama mahasiswa akan menampilkan citra diri yang sebaik-baiknya, sedangkan di akun kedua mahasiswa akan menampilkan citra dirinya yang lebih ekspresif karena hanya ditunjukkan kepada orang-orang terdekatnya.

Universitas Trunojoyo merupakan perguruan tinggi negeri yang berada di Pulau Madura. Madura sering kali tercermin dalam stereotip yang meliputi aspek kekerasan, kemiskinan, dan keterbelakangan. Secara keliru, daerah ini sering dikaitkan dengan tingkat kriminalitas yang tinggi, menciptakan persepsi yang salah bahwa kekerasan berasal dari penduduk Madura. Selain itu, ada juga pandangan bahwa Madura masih mengalami ketertinggalan ekonomi, yang kemudian menciptakan asumsi tentang kurangnya kemajuan dan fasilitas infrastruktur yang memadai. Asumsi ini sering kali mengabaikan beragamnya potensi dan sumber daya yang ada di Madura serta keragaman budayanya. Terlepas dari kekayaan budaya dan sejarahnya, stigma-stigma ini sering menutupi kenyataan akan potensi yang dimiliki Madura serta kontribusi positif yang dapat diberikannya bagi masyarakat Indonesia secara keseluruhan.

Salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas adalah melalui pendidikan tinggi. Lokasi perguruan tinggi yang tersebar di seluruh daerah di Indonesia dengan tingkat kualitas yang

berbeda-beda memunculkan pandangan yang berbeda pula pada para mahasiswa dalam menentukan pilihan perguruan tinggi yang ingin diambil. Tidak ratanya sistem perguruan tinggi ini, yang menjadi alasan bagi seorang pelajar memilih melanjutkan pendidikan di daerah yang bukan asalnya dalam jangka waktu tertentu. Maka pelajar tersebut bisa dikatakan sebagai mahasiswa perantau. Konsep mahasiswa perantauan adalah seseorang yang meninggalkan kota kelahirannya untuk tinggal ditempat atau kota lain dengan maksud dan tujuan menuntut ilmu dalam jangka waktu tertentu, kemudian akan kembali ke kota ke lahirannya setelah menyelesaikan studinya di kota rantauannya (Mochtar, 1984).

Para mahasiswa yang kemudian bertemu dalam suatu daerah dengan identitas budaya yang berbeda-beda bukanlah suatu hal baru yang terjadi di Indonesia. Pada tahap awal sebagai mahasiswa perantauan akan merasa tidak nyaman terhadap lingkungan baru, sehingga akan berdampak pada dirinya secara fisik maupun psikis yang merupakan suatu reaksi karena adanya perbedaan budaya. Tekanan bisa saja muncul ketika menyesuaikan diri dengan budaya baru karena memahami dan menerima nilai-nilai budaya lain bukanlah hal yang bisa dilakukan dengan mudah dan instan (Devinta, 2016). Memahami budaya baru bukanlah hal yang instan karena mahasiswa perantauan perlu belajar dan memahami makna dari berbagai aspek budaya tersebut melalui proses yang berlangsung dalam jangka waktu yang panjang.

Tindakan individu dalam menempatkan dirinya dalam dunia sosial dan mengenali struktur yang diciptakan oleh tindakan-tindakannya adalah bagian penting dari pengalaman hidup sosial (Goffman, 1974). Mahasiswa perantauan menggunakan akun Instagram kedua mereka sebagai cara untuk menempatkan diri mereka dalam dunia sosial yang baru di Madura dan mengenali struktur sosial baru yang mereka temui. Melalui *posting*-an dan interaksi mereka di Instagram, mereka tidak hanya menyesuaikan diri dengan norma-norma yang ada tetapi juga membantu membentuk cara baru dalam berinteraksi dan menyajikan diri di media sosial. Semua ini merupakan bagian penting dari pengalaman mereka dalam menavigasi kehidupan sosial di lingkungan baru mereka.

Universitas Trunojoyo Madura menjadi tempat bagi mahasiswa perantauan asal Jakarta yang mengalami perubahan lingkungan yang cukup signifikan, baik dari segi budaya, sosial, maupun geografis. Jakarta, sebagai pusat kehidupan yang glamor dan dinamis, sering dianggap memiliki gaya hidup yang lebih modern, memiliki akses ke berbagai fasilitas dan hiburan, serta memiliki kecenderungan untuk terlibat dalam tren media sosial dan kesibukan yang lebih intens. Sementara Madura, dengan ciri khas dan kondisi sosial yang berbeda, mungkin memiliki pandangan yang berbeda mengenai kenyamanan, keamanan, dan standar kehidupan. Mahasiswa perantauan asal Jakarta yang beradaptasi di lingkungan universitas di Madura dapat melakukan dramaturgi dalam *second account* Instagram mereka untuk menyesuaikan atau menggambarkan gaya hidup bohemian. Gaya bohemian selalu dipandang sebagai hasil dari budaya selebritis yang akhirnya mencapai status arus utama pada dekade pertama abad ke-21 (Deviana & Sulistiyowati, 2019). Gaya hidup bohemian yang merupakan pandangan mengenai kesenangan yang dijadikan tujuan hidup dan tindakan manusia yang dianggap normatif di Jakarta. Mereka menggunakan platform media sosial Instagram untuk menunjukkan aspek gaya hidup bohemian di Jakarta, dengan menampilkan aktivitas atau hal-hal yang terkait dengan kehidupan glamor, yang mungkin tidak sepenuhnya merefleksikan realitas sehari-hari mereka di Madura. Hal ini bisa menjadi bagian dari dramaturgi yang mereka buat untuk menyesuaikan diri dengan persepsi atau harapan sosial terhadap kehidupan yang glamor di Jakarta sambil menjalani kehidupan nyata mereka di lingkungan yang berbeda di Madura.

Universitas Trunojoyo Madura memiliki banyak mahasiswa perantau dari berbagai latar belakang dan budaya yang berbeda-beda. Keberadaan mahasiswa perantauan di Universitas Trunojoyo Madura dapat dilihat dari banyaknya organisasi daerah (organda) yang ada di kampus, seperti yang dapat dilihat pada gambar 1.3. daftar organisasi daerah Universitas Trunojoyo Madura. Organda ini berfungsi sebagai wadah bagi mahasiswa dari daerah yang sama untuk saling mendukung dan memudahkan adaptasi di lingkungan kampus yang baru. Keberagaman organda ini mencerminkan heterogenitas asal

daerah mahasiswa dan menunjukkan betapa universitas ini menarik minat mahasiswa dari berbagai penjuru Indonesia.

Gambar 1.3. Daftar Organisasi Daerah (Organda) Universitas Trunojoyo Madura



(Sumber: Instagram Aliansi Mahasiswa Daerah Universitas Trunojoyo Madura)

Mahasiswa perantauan asal Jakarta di Universitas Trunojoyo Madura yang tergabung dalam organda dengan nama JCOS (*Jabodetabek College Student*) memiliki pengalaman yang berbeda dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru di kampus. Tidak sedikit yang merasa kesulitan untuk mengekspresikan diri secara bebas dan autentik di lingkungan baru. Hal ini dapat dilihat dari pengalaman yang dihadapi oleh mahasiswa baru selama mengikuti Pengenalan Kehidupan Kampus di Universitas Trunojoyo Madura. Identitas sosial individu tidak hanya dibentuk oleh kelompok asalnya, tetapi juga oleh interaksi sosial dan situasi yang dihadapinya di lingkungan baru (Afif, 2015). Mahasiswa perantauan menggunakan *second account* Instagram mereka sebagai alat untuk mengekspresikan identitas mereka dalam lingkungan baru, berbeda dari identitas yang mereka tampilkan di akun utama mereka. Hal ini mencerminkan adaptasi identitas mereka dalam menghadapi kehidupan di Madura, yang berbeda dari kehidupan mereka di Jakarta. Selain itu, latar belakang budaya yang berbeda juga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi kesulitan mahasiswa perantauan dalam mengekspresikan diri

secara bebas dan autentik di lingkungan baru. Oleh karena itu, penelitian tentang dramaturgi *second account* Instagram di kalangan mahasiswa perantauan asal Jakarta di Universitas Trunojoyo Madura dapat memberikan gambaran tentang bagaimana mahasiswa perantauan tersebut mengekspresikan diri dan membangun identitas *online* di lingkungan baru tersebut.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang di atas, maka peneliti mengajukan rumusan masalah, yaitu: Bagaimana dramaturgi dalam penggunaan *second account* Instagram di kalangan mahasiswa perantauan asal Jakarta di Universitas Trunojoyo Madura?

1.3.Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dramaturgi yang terjadi dalam penggunaan *second account* Instagram oleh mahasiswa perantauan asal Jakarta di Universitas Trunojoyo Madura.

1.4.Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan dan pemahaman tentang dramaturgi *second account* Instagram pada kalangan mahasiswa perantauan asal Jakarta di Universitas Trunojoyo Madura.

1.4.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman tentang dramaturgi dalam konteks media sosial dan menambah pemahaman tentang bagaimana individu membangun identitas *online*. Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori dramaturgi Erving Goffman dalam konteks media sosial.

1.4.2. Manfaat Praktis

Manfaat penelitian ini secara praktis diharapkan dapat membantu pihak akademik dan lembaga pendidikan dalam memahami proses adaptasi mahasiswa perantauan asal Jakarta di Universitas Trunojoyo Madura. Ini dapat membantu merancang program-program pendukung yang lebih efektif. Serta dapat memberikan panduan kepada mahasiswa perantauan asal Jakarta di Universitas Trunojoyo Madura tentang cara

yang efektif untuk menggunakan media sosial, khususnya *second account* Instagram, dalam mengekspresikan diri dan membangun identitas secara positif.